



**MATERI DAN METODE PENDIDIKAN MAJELIS TAKLIM
NURUL HIDAYAH KAUM IBU DESA MUARA TAIS II
KECAMATAN BATANG ANGKOLA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH

**ALI AKBAR TANJUNG
NIM : 09 310 0005**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2016**



**MATERI DAN METODE PENDIDIKAN MAJELIS TAKLIM
NURUL HIDAYAH KAUM IBU DESA MUARA TAIS II
KECAMATAN BATANG ANGKOLA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH

**ALI AKBAR TANJUNG
NIM : 09 310 0005**

PEMBIMBING I

Drs. H. Mhd. Darwis Dasopang, M. Ag
NIP. 19641013 199103 2 001

PEMBIMBING II

Muhlison, M. Ag
NIP. 19701228 200501 1 003



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2016

Hal : Skripsi a.n **Ali Akbar Tanjung** Padangsidimpuan, 09 Mei 2016
Lamp : 7 (Tujuh) Exemplar Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Ali Akbar Tanjung yang berjudul: "**Materi dan Metode Pendidikan Majelis Taklim Nurul Hidayah Kaum Ibu Desa Muara Tais II Kecamatan Batang Angkola**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu, dengan waktu yang tidak berapa lama, saudara tersebut sudah dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya. Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I



Drs. H. Mhd. Darwis Dasopang, M. Ag
NIP. 19641013 199103 2 001

PEMBIMBING II



Muhlison, M. Ag
NIP. 19701228 200501 1 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ALI AKBAR TANJUNG
NIM : 09. 310 0005
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-1
Judul Skripsi : MATERI DAN METODE PENDIDIKAN MAJELIS TAKLIM NURUL HIDAYAH KAUM IBU DESA MUARA TAIS II KECAMATAN BATANG ANGKOLA

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa Pasal 14 Ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 4 tentang kode etik mahasiswa, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 11 Mei 2016

Saya yang menyatakan,




ALI AKBAR TANJUNG
NIM. 09. 310 0005

KEMENTERIAN AGAMA

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ali Akbar
NIM : 09 310 0005
Jurusan : PAI-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **MATERI DAN METODE PENDIDIKAN MAJLIS TAKLIM NURUL HIDAYAH KAUM IBU DESA MUARA TAIS II KECAMATAN BATANG ANGKOLA**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan
Pada tanggal: 17 Mei 2016



NIM. 09 310 0005

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: “*Materi Dan Metode Pendidikan Majelis Taklim Nurul Hidayah Kaum Ibu Desa Muara Tais Kecamatan Batang Angkola*” dengan baik, serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kebodohan menuju alam yang penuh Ilmu pengetahuan seperti sekarang ini. Semoga kita mendapat syafaatnya di yaumul akhir kelak. Amin Ya Rabbal Alamin.

Selama penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini, minimnya waktu yang tersedia dan kekurangan ilmu penulis.

Namun atas bantuan, bimbingan, dukungan moril/ materil dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Mhd. Darwis Dasopang, M. Ag pembimbing I dan Bapak Muhlison, M. Ag pembimbing II, yang telah membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Dr. H.Ibrahim Siregar, M.CL Rektor IAIN Padangsidimpuan.
3. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag.,M.Pd Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.
4. Bapak Drs.Abdul Sattar Daulay, M.Ag ketua jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidimpuan.
5. Bapak Yusri Fahmi,S.Ag., S.S, M.Hum, kepala UPT. Perpustakaan beserta pegawai perpustakaan yang telah membantu penulis dalam peminjaman buku untuk penyelesaian skripsi ini.

6. Bapak / Ibu Dosen beserta civitas akademika IAIN Padangsidempuan.
7. Teristimewa kepada Orangtua serta keluarga yang senantiasa memberikan motivasi, do'a, dan pengorbanan yang tiada terhingga demi keberhasilan penulis.

Akhir kata penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan bagi kemajuan pendidikan. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada kita semua.

Padangsidempuan, 28 Maret 2016

Penulis,

ALI AKBAR TANJUNG

NIM. 09. 310 0005

ABSTRAK

Nama : ALI AKBAR TANJUNG

Nim : 09. 310 0005

Judul : Materi dan Metode Pendidikan Majelis Taklim Nurul Hidayah Kaum Ibu
Desa Muara Tais II Kecamatan Batang Angkola

Tahun : 2016

Adapun judul skripsi ini adalah Materi dan Metode Pendidikan Majelis Taklim Kaum Ibu Desa Muara Tais II Kecamatan Batang Angkola. Pokok masalah yang dibahas pada penelitian ini yaitu bagaimana karakter jamaah majelis taklim kaum ibu Desa Muara Tais II Kecamatan Batang Angkola, materi apa saja yang diajarkan oleh ustadz pada pengajian majelis taklim kaum ibu Desa Muara Tais II, dan metode apa saja yang diterapkan oleh ustadz dalam menyampaikan materi pada pengajian majelis taklim kaum ibu di Desa Muara Tais II.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui materi apa saja yang diajarkan oleh ustadz pada pengajian majelis taklim kaum ibu Desa Muara Tais II, dan metode yang diterapkan oleh ustadz dalam menyampaikan materi pada pengajian majelis taklim kaum ibu di Desa Muara Tais II.

Untuk mengetahui hasil penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan dengan analisis deskriptif kualitatif.

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang dilaksanakan di lokasi penelitian, dapat di ketahui bahwa materi yang sering diajarkan oleh ustadz yaitu aqidah, fiqh ibadah, dan akhlak. Melihat dari pengamalan jamaah majelis taklim nurul hidayah terhadap materi yang diajarkan oleh ustadz, dapat dikatakan masih sepenuhnya mampu mengamalkannya, dan materi tersebut disampaikan oleh ustadz dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, halaqah, dan praktek, dan dari sekian banyaknya metode yang bisa digunakan oleh ustadz, namun yang paling sering diterapkan oleh ustadz adalah metode ceramah dan tanya jawab.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS	
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	
BERITA ACARA SIDANG MUNAQASYAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH	
DAN ILMU KEGURUAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian	6
F. Batasan Istilah	7
G. Sistematika Pembahasan	8
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Majelis Taklim.....	10
1. Pengertian Majelis Taklim.....	10
2. Ruang Lingkup dan Latar Belakang Majelis Taklim.....	11
3. Manfaat Dan Fungsi Majelis Taklim.....	13
4. Tujuan Majelis Taklim.....	18
B. Materi Majelis Taklim.....	19
C. Metode Majelis Taklim.....	28
D. Ustazd Majelis Taklim.....	31
E. Pendidikan Non Formal Majelis Taklim.....	36
F. Penelitian Terdahulu.....	40

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan waktu Penelitian	43
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	44
C. Informan Penelitian	45
D. Sumber Data	45
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Teknik Analisis Data	47
G. Teknik Menjamin Keabsahaan Data	48

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	50
1. Latar Belakang Berdirinya Majelis Taklim.....	50
2. Keadaan Anggota Majelis Taklim.....	51
3. Sarana dan Prasaran.....	51
4. Struktur Majelis Taklim.....	51
5. Nama-nama Jamaah Majelis Taklim.....	51
B. Temuan Khusus.....	53
1. Materi Yang Diajarkan Oleh Ustadz Majelis Taklim Kaum Ibu Desa Muara Tais II.....	57
2. Metode Yang Diterapkan Oleh Ustadz Pada Pengajian Majelis Taklim Kaum Ibu Desa Muara Tais II.....	60

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	63
B. Saran-saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Armai Arief berpendapat “pendidikan merupakan usaha membimbing dan membina serta bertanggung-jawab untuk mengembangkan intelektual, pribadi seseorang kearah kedewasaan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari”.¹

Seiring kemajuan ilmu dan teknologi kehidupan manusia selalu mengalami perubahan, baik dari segi ekonomi, moralitas, serta gaya hidup. Perubahan- perubahan itu terjadi disebabkan banyaknya tuntutan dan keinginan hidup, baik dari lingkungan keluarga maupun dari pihak luar. Semakin besar tuntutan atau keinginan tersebut, semakin besar pula perubahan watak yang dimiliki seseorang, sehingga membawa seseorang kepada kehidupan sosial yang berdampak positif seperti perkembangan teknologi yang semakin cepat, peningkatan dibidang ekonomi, peningkatan dibidang pendidikan dan sebagainya. Dimping itu pula ada yang berdampak negatif seperti perubahan watak seseorang yang penuh kekerasan, kekejaman, dan kebengisan.

Allah SWT sangat memuliakan orang-orang beriman dan yang meluangkan waktunya di dalam menuntut ilmu dengan cara mengangkat derajat mereka dengan beberapa derajat. Karena hanya dengan ilmu, manusia bisa lebih

¹Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm.40.

mulia dari makhluk lain yang sudah menjadi fitrahnya sebagai Khalifah di muka bumi. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT di dalam al-Qur'an surat al-Mujadilah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَدْشُرُوا فَأَدْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bila dikatakan kepadamu dalam persidangan dengan nabi: “luangkanlah tempat dalam persidangan!”, hendaklah kamu meluangkan tempat, niscaya Allah meluangkan tempatmu di dalam surga. Dan apabila diminta kepadamu: “berdirilah!” hendaklah kamu berdiri; niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan para ilmuan diantaramu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa saja yang kamu lakukan”.²

Majelis Taklim sebagai salah-satu lembaga Pendidikan Islam Luar Sekolah (non formal) yang mempunyai andil besar dalam rangka membina pengetahuan keislaman masyarakat, khususnya bagi masyarakat yang tidak sempat mengenyam pendidikan Islam formal. Majelis Taklim adalah merupakan salah-satu wadah untuk memperoleh ilmu pengetahuan agama pada khususnya dan ilmu sosial pada umumnya. Didalam Majelis Taklim sudah pasti ada guru atau ustadz yang dipandang lebih mengetahui tentang ajaran agama yang akan

²Bachtiar Surin, *Adz-Dzikraa: terjemah dan tafsir alqur'an dalam huruf arab dan latin juz 16-20*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1991), hlm. 2374.

mengasuh para jema'ahnya baik dikalangan kaum bapak, ibu, remaja, atau anak-anak.

Keberadaan Majelis Taklim sebagai sarana pendidikan agama non formal didalam kehidupan masyarakat Islam dari waktu ke waktu terus mengalami perkembangan yang dinamis, baik dilihat dari pelebagaannya maupun corak kegiatannya. Pendidikan Islam non fomal adalah pendidikan agama (Islam) yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat.³ Artinya, semua hal yang bersangkutan dengan pendidikan Islam non formal tersebut tidak terorganisir semuanya, baik dari segi kurikulum, materi, tenaga pengajar, dan sebagainya.

Munculnya pendidikan Islam non formal didasari oleh konsep pendidikan seumur hidup, Islam non formal adalah sebagai pengganti, penambahan atau pelengkap dalam mendukung pendidikan seumur hidup. Oleh karena itu, antara pendidikan Islam formal dengan pendidikan Islam non formal perlu adanya koordinasi agar adanya keseimbangan pada seseorang, sehingga manusia dapat hidup dan diterima di lingkungannya.

Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu, majelis taklim adalah lembaga masyarakat yang hidupnya didasarkan pada tolong menolong dan saling berkasih-kasih diantara mereka. Perkembangan majelis

³Soleman Joesoep, *Konsep Dasar Pendidikan olah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm.79.

taklim di kalangan masyarakat menunjukkan kebutuhan dan hasrat anggota masyarakat tersebut akan pendidikan agama dan perkembangan selanjutnya menunjukkan kebutuhan dan hasrat masyarakat yang lebih luas lagi, yakni usaha memecahkan masalah-masalah menuju kehidupan yang lebih berbahagia.

Mengingatkan jama'ah dan peranan pendidikan yang bersifat non formal, menimbulkan pula kesadaran dan inisiatif dari ulama dan anggota masyarakat untuk memperbaiki, meningkatkan, dan mengembangkan kualitas dan kemampuan, sehingga eksistensi majelis taklim dapat menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya.⁴ Karena itu, kuantitas majelis taklim di masyarakat terus eksis dan bertambah, sedangkan kegiatan-kegiatannya juga terus semarak dan sering muncul kepermukaan yang tidak luput dari pengamatan.

Salah satu majelis taklim yang ada di kecamatan Batang Angkola adalah Majelis Taklim di desa Muara Tais II yang digagas kaum ibu. Keberadaan majelis taklim di Desa Muara Tais II ini menurut peneliti belum berfungsi secara maksimal dalam mencerahkan pengetahuan agama masyarakat, terutama kaum ibu yang masih berperilaku layaknya orang desa pada umumnya, masih suka menggosip, memakai pakaian yang tidak Islami, dan beberapa fenomena lainnya yang masih jauh dari tutunan Islam. Padahal diantara desa Muara Tais I, Muara Tais II, Muara Tais III, dan kelurahan Bintuju yang masih sederhana, hanya

⁴Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 131-132.

Muara Tais II yang mempunyai majelis taklim. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti bagaimana sebenarnya materi dan metode yang diajarkan oleh ustadz sehingga majelis taklim belum berfungsi seutuhnya didalam mencerahkan pengamalan agama masyarakat dengan judul : **“Materi dan Metode Pendidikan Non Formal Majelis Taklim Nurul Hidayah Kaum Ibu Desa Muara Tais II kecamatan Batang Angkola.”**

B. Fokus Masalah

Adapun yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana cara ustadz/dai majelis taklim dalam menyampaikan materi dan metode majelis taklim kepada para anggota majelis taklim sehingga tidak begitu berpengaruh kepada pengamalan agama masyarakat Muara Tais II yang masih berperilaku layaknya ibu-ibu di Desa pada umumnya, seperti menggosip dan berpakaian yang belum sesuai dengan tuntunan Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam pembahasan ini sebagai berikut :

1. Materi apa saja yang diajarkan oleh ustadz pada pengajian Majelis Taklim Nurul Hidayah kaum ibu Desa Muara Tais II?
2. Metode apa saja yang diterapkan oleh ustadz dalam menyampaikan materi pada pengajian Majelis Taklim Nurul Hidayah kaum ibu di Desa Muara Tais II?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui materi yang diajarkan oleh ustadz pada pengajian Majelis Taklim Nurul Hidayah kaum ibu di Desa Muara Tais II.
2. Untuk mengetahui metode apa saja yang diterapkan oleh ustadz dalam menyampaikan materi pengajian Majelis Taklim Nurul Hidayah kaum ibu di Desa Muara Tais II.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna :

1. Sebagai sumbangan pemikiran tentang materi dan metode pendidikan non formal majelis taklim kaum ibu di desa Muara Tais II.
2. Untuk menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan bagi penulis.
3. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat atau ustadz/ustadzah tentang materi dan metode pendidikan non formal majelis taklim kaum ibu di desa Muara Tais II.
4. Sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa lain yang ingin melakukan penelitian dengan pembahasan yang sama.

Adapun kegunaan penelitian ini secara praktik adalah dapat diharapkan menjadi referensi bagi para ustadz/dai majelis taklim dalam menyampaikan materi dan metode majelis taklim supaya efektif dan efisien bagi para jamaahnya agar lebih taat lagi dalam pengamalan agamanya.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah-pahaman dalam memahami pengertian judul skripsi ini, maka penulis akan memberikan batasan istilah penelitian sebagai berikut :

a. Materi

Materi adalah pelajaran yang akan diajarkan oleh pendidik kepada anak didiknya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, materi adalah sesuatu yang menjadi bahan (untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dikarangkan, dsb). Maksudnya adalah seorang pendidik yang akan memberikan bahan pelajaran kepada anak didiknya.

b. Metode

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuatu yang dikehendaki, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang di tentukan.

c. Majelis Taklim

Perkataan majelis taklim adalah berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari majelis dan taklim. Majelis artinya tempat duduk, dan taklim yang diartikan pengajaran.

Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam mengatakan bahwa, majelis taklim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran dan pengajian agama Islam kaum ibu dan perkembangannya.

Adapun pengertiannya secara istilah adalah materi dan metode yang digunakan oleh ustadz kepada jamaah majelis taklim di desa Muara Tais II Kecamatan Batang Angkola.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua dibahas tentang kajian pustaka yang terdiri dari Pengertian dan tujuan majelis taklim, ruang lingkup dan latar belakang majelis taklim, manfaat dan fungsi majelis taklim, materi majelis taklim, metode majelis taklim, ustadz majelis taklim, pendidikan non formal majelis taklim, kajian terdahulu.

Bab ketiga membahas tentang metodologi penelitian di antaranya, tempat dan waktu penelitian, metode dan pendekatan penelitian, informan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, teknik analisis data penelitian, dan teknik menjamin keabsahan data penelitian.

Bab keempat adalah hasil penelitian yang terdiri dari temuan umum dan temuan khusus. Temuan umum yang teridiri latar belakang berdirinya majelis taklim, keadaan anggota majelis taklim, sarana dan prasarana, struktur majelis taklim dan nama-nama jamaah majelis taklim nurul hidayah kaum ibu desa Muara Tais II. Temuan khusus terdiri dari materi yang diajarkan oleh ustadz pada

pengajian majelis taklim kaum ibu di Desa Muara Tais II, metode yang diterapkan oleh ustadz dalam menyampaikan materi pengajian majelis taklim nurul hidayah kaum ibu di Desa Muara Tais II.

Bab kelima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Majelis Taklim

1. Pengertian Majelis Taklim

Kata majelis taklim berasal dari kosa-kata bahasa arab, yang terdiri dari dua suku kata, yaitu majelis dan ta'lim. *Majelis* berarti tempat duduk, tempat sidang. Sedangkan *Ta'lim* diartikan sebagai pengajaran. Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Majelis* dapat diartikan tempat berhimpun orang banyak, sedangkan *Ta'lim* adalah lembaga sebagai wadah pengajian. Jadi, Majelis Taklim adalah tempat berkumpulnya orang banyak untuk mendengarkan suatu pengajian yang biasanya dibawakan oleh seorang ustadz atau ustadzah.¹

Sedangkan Khadijah Munir menjelaskan pengertian Majelis Taklim dalam buku yang berjudul Peningkatan Kualitas Majelis Taklim Menuju Akselerasi dan Eskalasi Pemberdayaan Umat: “Majelis Taklim adalah sebuah lembaga pendidikan yang heterogen, memiliki kurikulum berbasis keagamaan dan waktu yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan jema'ah.”²

Adapun secara istilah, defenisi Majelis Taklim adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang memiliki jemaah dengan jumlah yang cukup

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 699.

²Khadijah Munir, “*peningkatan Kualitas Majelis Taklim Menuju Akselerasi dan Eskalasi Pemberdayaan Umat*”, Kustini(ed), *Peningkatan Peran serta Masyarakat Dalam Pemberdayaan Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Beragama, 2007), hlm. 32.

banyak, usia yang heterogen memiliki kurikulum berbasis keagamaan dan waktu yang sesuai dengan kebutuhan jemaah.³ Menurut Hasbullah dalam bukunya mengatakan bahwa majelis taklim adalah lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala yang teratur, dan diikuti oleh jema'ah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.⁴

Selanjutnya bila dilihat dari segi tujuannya, Majelis Taklim termasuk lembaga atau sarana dakwah islamiyah yang dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya dan didalamnya berkembang prinsip demokrasi yang berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi kelancaran pelaksanaan Ta'lim al Islam sesuai dengan tuntutan pesertanya.⁵

2. Ruang Lingkup dan Latar Belakang Majelis Taklim

Majelis Taklim dalam penyelenggaraannya berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya, pesantren dan madrasah baik yang mengikuti system, materi maupun tujuannya.

³Tim Departemen Agama RI, *Peningkatan Peran serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim* (Jakarta: Puslitbang, Kehidupan Keagamaan, 2007), hlm. 32.

⁴Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 95.

⁵Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 1.

Ada beberapa hal yang membedakan majelis taklim dengan pendidikan formal:

- a. Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan non formal.
- b. Waktu belajarnya berkala tapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah atau madrasah.
- c. Pengikut atau pesertanya disebut jama'ah (orang banyak), bukan pelajar atau santri. Hal ini didasarkan kepada kehadiran di Majelis Taklim bukan kewajiban sebagaimana di sekolah atau madrasah.
- d. Tujuannya yaitu memasyarakatkan ajaran Islam.⁶

Tutty Alawiyah memberikan latar belakang pemikiran majelis taklim yaitu : sebagaimana umumnya, Majelis taklim merupakan lembaga swadaya masyarakat murni. Majelis taklim dilahirkan, dikelola, dipelihara, dikembangkan dan didukung oleh anggotanya. Oleh karena itu, Majelis taklim merupakan wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.⁷ Berkembangnya majelis-majelis taklim pertama-tama bersumber swakarsa dan kepercayaan masyarakat berkat motivasi agamanya kemudian berkembang terus seiring tuntutan zaman.⁸

⁶ *Ibid.*, hlm. 96.

⁷Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim* (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), hlm. 75.

⁸Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 79.

3. Manfaat dan fungsi Majelis Taklim

Manfaat majelis taklim akan semakin terasa bermakna bagi jamaahnya apabila kebutuhan masing-masing jama'ah terpenuhi. Para mubalig atau dai sangat penting penting untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan mereka, agar ia dapat menyesuaikan atau mengarahkan jamaah pada tujuan yang dicapai.⁹ Tentu saja tidak semua kebutuhan akan dapat dipenuhi. Majelis taklim hanya akan mampu memenuhi kebutuhan sesuai kemampuan dan fungsinya.

Fungsi majelis taklim bila dilihat dari strategi umat, maka dapat dikatakan bahwa majelis taklim merupakan wadah atau wahana Pendidikan Islamiyah yang murni institusional keagamaan. Sebagai institusi keagamaan Islam, keberadaan majelis taklim sangat melekat pada agama Islam itu sendiri. Rasulullah SAW pada waktu awal-awal pertumbuhan Islam di Makkah, sangat bergantung kepada pengajaran keimanan dan keislaman yang biasanya dilakukan dengan system halaqoh dan majelis taklim. Dimana saat itu kaum musyrikin Makkah masih sangat membenci kehadiran Islam ditengah-tengah mereka sehingga timbul didalam diri mereka untuk memboikot Islam serta hal-hal yang berkaitan dengan Islam, termasuk secara pendidikan. Oleh Rasulullah dan para sahabat dengan terpaksa melakukan pendidikan Islam secara halaqoh dan majelis taklim dirumah mereka secara diam-diam.

Majelis Taklim mempunyai kedudukan dan ketentuan tersendiri dalam mengatur pelaksanaan pendidikan atau dakwah Islamiyah, disamping

⁹*Ibid.*,

lembaga-lembaga lainnya yang mempunyai tujuan yang sama. Memang pendidikan non formal diniyah yang sifatnya tidak terlalu mengikat dengan aturan yang ketat dan tetap adalah merupakan pendidikan yang efektif dan efisien, cepat menghasilkan, dan sangat baik untuk mengembangkan tenaga kerja atau potensi umat, karena ia digemari masyarakat yang luas.

Secara fungsional, peranan majelis taklim adalah sebagai berikut:

- a. Mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya dibidang mental spiritual keagamaan Islam.
- b. Meningkatkan kualitas hidup secara integral, lahiriyah dan bathiniyah, duniawi dan ukhrowi bersamaan atau simultan sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.
- c. Beriman dan bertaqwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam rangka bidang kegiatannya.¹⁰

Didalam buku Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim, Tutty Alawiyah merumuskan fungsi Majelis Taklim kedalam beberapa hal sebagai berikut:

- a. Majelis taklim berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan Majelis Taklim adalah menambah ilmu pengetahuan dan keyakinan agama, yang mendorong pengamalan ajaran agama.
- b. Majelis Taklim berfungsi sebagai kontak sosial, maka tujuan Majelis Taklim adalah silaturahmi

¹⁰ M. Arifin, *Op.Cit.*, hlm. 80.

- c. Majelis Taklim mewujudkan minat sosial, maka tujuan Majelis Taklim meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jema'ahnya.¹¹

Sedangkan Enung K. Rukiati dkk, dalam Buku Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia menjelaskan, bahwa sebagai lembaga pendidikan non formal, majelis taklim berfungsi sebagai berikut:

- a. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.
- b. Sebagai taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai
- c. Sebagai ajangnya memperkokoh tali silaturrahi massal yang dapat menghidup-suburkan dakwah dan ukhuwah Islamiyah.
- d. Sebagai sarana dialog yang berkesinambungan antara ulama dan umara dengan umat.
- e. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.¹²

Dari fungsi majelis taklim diatas, dapat dipahami bahwa yang pertama sekali adalah untuk membina dan mengembangkan kehidupan Beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT. Hal ini disebabkan karena Majelis Taklim tersebut dilaksanakan pengajaran

¹¹ Tutty Alawiyah, *Op.Cit.*, hlm. 78.

¹² *Ibid.*, hlm. 134.

agama Islam, baik dalam bentuk ceramah, Tanya jawab dan lain-lain sebagainya. Sedangkan materi pengajaran yang disampaikan oleh guru atau dai menyangkut pembahasan al-Qur'an dan Hadits, Fiqih, Ushul fiqih, Tauhid, Akhlak serta masalah-masalah yang dibutuhkan oleh jemaah dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan adanya berbagai materi yang diajarkan di majelis taklim tersebut diharapkan jemaah menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT sehingga dalam kehidupan sehari-hari dapat mengamalkan ajaran agama dengan baik.

Selanjutnya manfaat yang kedua dari majelis taklim tersebut adalah sebagai taman rekreasi rohaiyah, maksudnya adalah sebagai tempat yang baik untuk menumbuh-suburkan kehidupan rohaniyah. Sebab didalam taman tersebut atau majelis taklim diberikan berbagai petunjuk keagamaan atau ilmu pengetahuan agama untuk diamalkan sehingga memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Untuk itu bila rohani manusia diisi dengan ilmu pengetahuan akan dapat memberikan ketenangan jiwa, karena dalam tingkah lakunya sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Untuk itu majelis taklim yang merupakan tempat pengajaran agama Islam adalah merupakan salah-satu tempat rekreasi bagi rohani.

Sedangkan manfaat yang ketiga adalah sebagai sarana dan wadah silaturahmi yang menghidup-suburkan syiar ajaran agama Islam. Hal ini

dapat dipahami bahwa didalam Majelis Taklim tersebut terkumpul para jemaah yang dalam hal ini bisa menjalani silaturrahi dengan baik diantara sesama jemaah. Dimana dalam ajaran Islam ditegaskan bahwa muslim itu adalah bersaudara yang satu dengan yang lainnya harus saling membina dan menasehati.

Manfaat yang terakhir adalah sebagai media menyampaikan gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat berbangsa. Hal ini tentu ditujukan kepada seorang guru atau dai yang diberikan tugas untuk menyampaikan syariat Islam kepada manusia sehingga dapat mengamalkannya. Hal ini tentu dapat juga membangun bangsa yang beragama. Untuk itu fungsi Majelis Taklim bukan saja berguna bagi para jemaah akan tetapi juga dalam pembangunan bangsa dan negara.

Adapun kegiatan yang dilakukan secara musiman, yaitu memperingati hari-hari besar agama Islam, misalnya melaksanakan peringatan isra' mi'raj. Maulid Nabi Muhammad SAW, Nuzul Qur'an dan lain-lain. Dalam majelis taklim juga dilakukan dibidang sosial seperti, kebersihan lingkungan, rumah ibadah dan memberikan bantuan baik berupa materi maupun moril kepada anggota majelis taklim yang ditimpa musibah.

Ditinjau dari kelompok sosial dan dasar pengikut jemaahnya, majelis taklim dapat dikelompokkan dalam beberapa macam:

- a. Majelis taklim yang pesertanya terdiri dari jenis tertentu, seperti kaum bapak, kaum ibu, remaja dan campuran (tua, muda, pria dan wanita).

b. Majelis taklim yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga social keagamaan, kelompok penduduk disuatu daerah, instansi, dan organisasi tertentu.¹³

4. Tujuan majelis taklim

Berdasarkan pengertian majelis taklim yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa majelis taklim merupakan tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam oleh seorang dai terhadap jemaahnya, dan sudah pasti dalam pelaksanaannya mempunyai tertentu yang harus dicapai.

Bila dilihat dari segi tujuan, majelis taklim adalah termasuk lembaga atau sarana dakwah Islamiyah yang dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya, didalamnya berkembang prinsip-prinsip demokrasi yang berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi untuk kelancaran pelaksanaan taklim al-islami sesuai dengan tuntutan pesertanya.

Pada hakekatnya majelis taklim memiliki tujuan untuk mengubah orang atau situasi kearah yang lebih baik dengan cara menanamkan ajaran Islam untuk dijadikan pedoman hidup, baik bagi individu maupun masyarakat dan untuk menciptakan kehidupan yang lebih Islami.¹⁴

Dari tujuan majelis taklim tersebut, berarti manusia harus selalu mengabdikan kepada Allah SWT sesuai dengan tujuan Allah untuk menciptakan manusia di muka bumi ini.

¹³Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve, 1994), hlm. 121.

¹⁴Tim Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 35.

B. Materi Majelis Taklim

Adapun materi yang akan disampaikan didalam Majelis Taklim secara garis besarnya terdiri dari tiga materi pembelajaran yaitu aqidah, ibadah dan akhlak.

1. Aqidah

Materi yang paling mendasar dalam Islam adalah pembahasan tentang aqidah. Karena itu islam menghadapkan dakwahnya kepada setiap orang untuk beriman kepada Allah SWT, yaitu meyakini dengan sepenuh hati bahwa tidak ada yang pantas disembah dialam ini kecuali Allah Sang Maha Pengatur Kehidupan dan Rasulullah Muhammad SAW sebagai kakasih sekaligus Pesuruh-Nya. Keyakinan yang demikian merupakan dasar aqidah dalam Islam.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ
كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: Katakanlah! “Dia adalah Tuhan Allah Yang Maha Esa. Tuhan Allah Tempat meminta. Dia tidak beranak, dan tidak dilahirkan sebagai anak. Dia tidak ada sesuatu pun yang ada persamaannya dengan Dia”.¹⁵

Berdasarkan surah diatas, maka aqidah Islam dimulai dari iman kepada Allah, yaitu yakin kepada kekuasaan Allah yang merupakan tempat bergantung segala makhluknya, yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Iman kepada Allah tersebut mengharuskan “iman akan kesempurnaan sifat-sifat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, serta berita gaib yang disampaikan-Nya.

¹⁵Bachtiar Surin, *Op.Cit.*, hlm. 236.

Iman kepada Malaikat merupakan masalah aqidah yang kedua dalam rukun Islam setelah beriman kepada Allah SWT. Malaikat adalah makhluk gaib yang hanya bisa dikenal manusia melalui sifat-sifatnya. Sifat-sifat malaikat dijelaskan Allah SWT dalam al-Qur'an surat *al-Anbiya* ayat 26-27 sebagai berikut:

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا ۗ سُبْحٰنَهُ ۗ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ لَا يَسْبِقُونَهُ ۗ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهٖ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Dan mereka berkata: “Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak”, Maha Suci Allah, sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya”.¹⁶

Iman kepada kitab-kitab Allah merupakan salah-satu rukun iman.”bagi orang-orang yang mengingkari kitab Allah sama artinya pengingkaran kepada Allah, malaikat dan rasul”.¹⁷

Iman kepada rasul Allah berarti “mempercayai bahwa Allah telah memilih di antara manusia menjadi utusan-Nya dengan tugas risalah kepada manusia sebagai hamba-hamba Allah dengan wahyu yang diterimanya dari Allah SWT. Untuk memimpin manusia ke jalan yang lurus dan untuk keselamatan dunia dan akhirat”.¹⁸ Allah SWT telah mengutus beberapa para nabi dan rasul. Namun yang wajib kita ketahui sebagai umat muslim hanya

¹⁶Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1995), hlm. 498

¹⁷Nasruddin Razak. *Op.Cit.*, hlm.197.

¹⁸*Ibid*, hlm. 181.

berjumlah 25 nabi. Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Mukmin ayat 78 diterangkan sebagai berikut:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّن لَّمْ نَقْصُصْ
عَلَيْكَ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ قُضِيَ
بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya telah kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, diantara mereka ada yang kami ceritakan kepadamu, dan diantara mereka ada (pula) yang tidak kami ceritakan kepadamu. Tidak dapat bagi seorang rasul membawa suatu mukjizat, melainkan dengan seizing Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil”.¹⁹

Kemudian pokok keimanan yang kelima adalah keimanan kepada hari akhirat. Seorang muslim wajib hukumnya mempunyai i'tikad dalam hati bahwa ada lagi kehidupan setelah kehidupan dunia, yakni kehidupan hari akhirat yang merupakan hari dimana amal setiap manusia diberi ganjaran sesuai yang pernah ia perbuat selama ia hidup di dunia. Dalam al-Qur'an surat ar-Rahman ayat 26-27 Allah menjelaskan sebagai berikut:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan”.²⁰

¹⁹Ibid., hlm. 770.

²⁰Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya* (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1984), hlm.

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa hari kiamat datang dan seluruh makhluk yang ada di bumi ini akan binasa, kemudian sesudah itu akan dibangkitkan kembali. Sedangkan Dzat Allah SWT senantiasa tetap kekal.

Iman kepada qada dan qadar adalah “mempercayai bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam ini dalam kehidupan dan diri manusia adalah menurut hukum, berdasarkan undang-undang universal dan kepastian umum atau takdir Allah SWT”.²¹ Sejalan dengan qadha dan qadar, Allah SWT berfirman dalam surat Ali Imran ayat 47 sebagai berikut:

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٧﴾

Artinya: Maryam berkata: “Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun.” Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): “Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: “Jadilah”, lalu jadilah dia.”²²

2. Ibadah

Secara etimologi, ibadah berasal dari bahasa Arab, yaitu *'abada* yang berarti menyembah, mengabdikan, menghinakan diri kepada Allah SWT.²³ Sedangkan Pengertian ibadah menurut istilah adalah “segala bentuk hubungan pengabdian kepada Allah SWT untuk menjalankan segala suruhan

²¹ Nasruddin Razak, *Op.Cit.*, hlm. 168.

²²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1995), hlm. 83.

²³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir al-Qur'an, 1973), hlm. 202.

dan menghindari segala larangan-Nya”.²⁴ Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa ibadah adalah segala bentuk pengabdian vertikal manusia dengan Rabbnya Yang Maha Agung, Allah SWT.

Pokok-pokok ajaran Islam mengenai ibadah termaktub dalam rukun Islam sebagaimana yang terdapat dalam hadits Rasulullah SAW berikut ini:

Dari hadits diatas, dapat dipahami bahwa pokok-pokok yang merupakan materi dakwah adalah mempercayai bahwa hanya Allah yang pantas disembah dan Muhammad adalah pesuruh-Nya, mendirikan salat, mengeluarkan zakat, puasa pada bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji bagi yang telah diberikan kemampuan.

Ibadah dapat pula dibedakan kepada ibadah *mahdha* dan *ghairu mahdha*. *Mahdha* adalah ibadah yang dibatasi oleh syara’, seperti salat, puasa, zakat, dan menunaikan haji. Sedangkan *ghairu mahdha* adalah ibadah yang tak dibatasi kadarnya oleh syara’ seperti mengeluarkan harta dijalan Allah, memberikan makan orang lapar dan memberikan pakaian bagi orang yang tidak berpakaian”.²⁵

3. Akhlak

Akhlak merupakan salah-satu materi dakwah yang tak kalah pentingnya dengan aqidah dan ibadah, karena akhlak adalah manifestasi yang nyata dari

114. ²⁴Syahid Muammar Pulungan, *Manusia dalam al-Qur’an* (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hlm.

²⁵Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqih Ibadah* (Jakarta: Media Pratama, 1982), hlm. 12

aqidah dan ibadah yang konsisten kepada Allah. Menurut Imam al-Ghazali, pengertian akhlak adalah sebagai berikut:

Sejalan dengan pendapat diatas, Nasruddin Razak berpendapat bahwa:

“Akhlak Islam ialah suatu sikap mental dan laku perbuatan yang luhur. Mempunyai hubungan dengan Dzat Yang Maha Kuasa Allah SWT Akhlak Islam adalah produk dari keyakinan atas kekuasaan dan keesaan Allah, yaitu produk dari jiwa tauhid”.²⁶

Akhlak yang diajarkan dalam Islam adalah akhlak yang sesuai dengan akhlak Rasulullah SAW. Materi akhlak sangat penting dalam menjaga harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang terhormat dan mulia. Ajaran akhlak dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti hakiki, bukan kebahagiaan yang semu. Akhlak Islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya”.²⁷

Ciri-ciri akhlak dalam Islam yang terdiri dari rabbani, manusiawi, universal, keseimbangan, realistic²⁸. Selanjutnya ciri-ciri akhlak tersebut dijabarkan berikut ini:

a. Ciri Rabbani

Ciri Rabbani merupakan salah satu ciri akhlak yang paling khas yang membedakannya dengan makhluk yang lain. Ciri Rabbani

²⁶Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: al-Ma'arif,1989), hlm. 39.

²⁷Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 2002), hlm. 12-13.

²⁸*Ibid.*, hlm. 12.

dalam Islam merupakan akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak. Akhlak Rabbani “mampu menghindari kekacauan nilai moralitas dalam hidup manusia”²⁹. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur’an surat a-An’am ayat 153 sebagai berikut:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: “dan sesungguhnya, inilah jalan-Ku yang lurus, maka turutilah! Jangan sekali-kali kamu turuti (ikuti) jalan-jalan (ide-ide) yang lain karena akan membawa kamu terpisah (meninggalkan) jalannya. Demikianlah diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa (tetap selalu menjalankan perintah Allah)”³⁰.

Dari ayat diatas jelas hanya dengan akhlak yang diperintahkan Allah SWT. Manusia untuk senantiasa menjaga dirinya untuk tidak terjerumus kepada hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam.

b. Akhlak Manusiawi

Pada dasarnya akhlak dalam Islam sejalan dengan fitrah manusia. Selain itu akhlak juga sekaligus memenuhi tuntutan fitrah manusia. Hal ini sesuai dengan pemikiran Yunahar Ilyas yang mengungkapkan bahwa kerinduan manusia kepada kebaikan akan terpenuhi dengan mengikuti jalan akhlak dalam Islam. Ajaran akhlak dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti hakiki, bukan kebahagiaan semu. Akhlak Islam adalah akhlak yang benar-benar

²⁹Departemen Agama RI. *OP.Cit.*, hlm. 215.

³⁰Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat* (Bandung :_Rosdakarya, 1983), hlm. 277.

memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya.³¹

Akhak yang sesuai dengan fitrah manusia adalah akhlak yang telah dicontohkan oleh baginda Rasulullah SAW. Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “sesungguhnya pada diri Rasulullah itu ada terdapat suri teladan yang baik untuk kamu, bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan hari kemudian, dan yang banyak memuja Allah”³².

Akhak yang diajarkan dalam Islam adalah akhlak yang sesuai dengan yang diteladankan oleh Rasulullah SAW. Pendidikan akhlak sangat penting dalam menjaga harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang terhormat dan mulia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akhlak Islam sesuai dengan kebutuhan fitrah manusia.

c. Akhlak Universal

Akhak dalam Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang mencakup hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

³¹Yunahar Ilyas. *OP.Cit.*, hlm. 12-13.

³²Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemah dan Tafsir: Huruf Arab dan Latin* (Bandung: Firma “Sumatera, 1976), hlm. 669.

d. Akhlak Keseimbangan

Manusia memiliki unsur jasmani dan rohani, karena itu pelayanan dari kedua unsur tersebut harus seimbang. Akhlak Islam memenuhi tuntutan kebutuhan manusia, jasmani dan rohani secara seimbang pula. Bahkan memenuhi kebutuhan pribadi harus seimbang dengan memenuhi kewajiban kepada masyarakat³³.

e. Akhlak Realistik

Akhlak Islam memberikan perhatian kepada kenyataan hidup sebagai makhluk yang memiliki akal dan hawa nafsu, maka manusia mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kekurangan-kekurangan yang dimiliki manusia tersebut sangat memungkinkan untuk melakukan kesalahan-kesalahan dan pelanggaran. Oleh sebab itu, Islam memberikan kesempatan kepada manusia yang melakukan kesalahan untuk memperbaiki diri dengan bertaubat bahkan dalam keadaan terpaksa. Islam membolehkan manusia melakukan sesuatu yang dalam keadaan biasa tidak boleh dilakukan³⁴. Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 173 dijelaskan sebagai berikut:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالْدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
فَمَنْ أَضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

³³ Yunahar Ilyas. *Op.Cit.*, hlm. 13.

³⁴ *Ibid*, hlm. 14.

Artinya: “Hanya yang diharamkan atas kamu, ialah bangkai, darah, daging babi dan (hewan) yang disembelih bukan dengan nama Allah (melainkan dengan nama berhala). Tetapi barang siapa yang terpaksa (memakannya), sedang ia tiada aniaya dan tiada pula melampaui batas, maka tak ada dosa terhadapnya. Sungguh Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”³⁵

Dari ayat tersebut diatas , dapat dipahami bahwa akhlak Islam sangat realistik memandang kehidupan ini sesuai dengan kondisi manusia sebagai makhluk yang memiliki kelemahan. Materi yang diberikan dalam kegiatan Majelis Taklim adalah dasar-dasar pokok ajaran Islam, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Selain itu materi yang tidak kalah pentingnya disampaikan dalam Majelis Takllim adalah hal-hal yang berhubungan dengan *Syari'ah* (hukum-hukum) dalam Islam, seperti *Mu'amalah*, *munakahat* dan lain sebagainya.

C. Metode Majelis Taklim

Kegiatan Majelis Taklim merupakan pendidikan agama non formal yang melibatkan orang banyak, diantaranya adalah organisasi penyelenggara, dai atau muballig dan masyarakat yang menjadi peserta Majelis Taklim. Majelis Taklim merupakan pendidikan agama non formal yang perlu diorganisasi dan dikelola dengan baik. Pengorganisasian mempunyai arti penting bagi penyelenggaraan majelis taklim karena akan memperlancar kegiatan yang akan dilaksanakan. Hal ini disebabkan setiap pendekatan dilakukan oleh orang-orang yang mendalami tugas masing-masing.

³⁵Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim* (Jakarta: PT. hidakarya Agung, 1992), hlm. 35.

Pengorganisasian dakwah adalah rangkaian aktivitas menyusun suatu kerangkayang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dakwah dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakanserta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja diantara satuan-satuan organisasi dan petugasnya.³⁶

Berdasarkan pengertian diatas, maka pengorganisasian yang mengandung koordinasi akan mendatangkan keuntungan, yang terpadunya berbagai kemampuan dan keahlian dari pelaksanaan Majelis Taklim dalam satu kerangka kerja sama dakwah, dalam hal ini yang mengorganisasikan Majelis Taklim adalah panitia pelaksana.

Adapun langkah-langkah yang seharusnya dilaksanakan dalam pengorganisasian Majelis Taklim sebagai upaya memberikan pendidikan agama non formal kepada masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Membagi-bagi dan menggolong-golongkan tindakan-tindakan dakwah dalam kesatuan-kesatuan tertentu.
- b. Menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan, serta menempatkan pelaksana atau da'i untuk melaksanakan tugas tersebut.
- c. Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana.
- d. Menetapkan hubungan.³⁷

³⁶Abd. Rosyad Shaleh. *Manajemen Dakwah Islamiyah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 79.

³⁷*Ibid.*, hlm. 79.

Bila ditinjau dari segi metode penyampaiannya, maka kegiatan Majelis Taklim dapat dibedakan kepada empat kelompok yaitu:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah dalam Majelis Taklim dapat dilaksanakan dengan 2 (dua) cara. *Pertama*, yang terdiri dari ceramah umum, dimana *Muallim* bertindak aktif memberikan pengajaran sementara jama'ah bersifat pasif, hanya mendengarkan materi yang disampaikan saja. *Kedua*, ceramah khusus (terbatas), dimana biasanya terdapat kesempatan untuk bertanya jawab. Antara muallim dan jama'ah bersifat aktif.

b. Metode Halaqoh

Majelis Taklim yang dikelola dengan metode halaqoh, dalam hal ini *muallim* memberikan pelajaran biasanya dengan memegang satu kitab tertentu. Jemaah mendengarkan keterangan pengajar sambil menyimak kitab yang sama. Berbeda halnya dengan metode ceramah terbatas yaitu peranan *muallim* dalam metode halaqoh jauh lebih menonjol dan muallim seringkali harus mengulang-ulang sesuatu bacaan dan kemudian ditirukan oleh jemaah serta membetulkan bacaan yang salah.

c. Metode Muzakarah

Metode muzakarah adalah metode selanjutnya yang sering dipakai dalam proses Majelis Taklim, yang mana metode ini dilakukan dengan cara tukar-menukar pendapat atau diskusi mengenai suatu masalah yang telah disepakati untuk dibahas.

d. Metode Campuran

Majelis Taklim yang dikelola dengan metode campuran, artinya adalah suatu majelis taklim yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan atau pengajian tidak hanya dengan satu metode saja, melainkan dengan berbagai metode secara selang-seling.

D. Ustadz Majelis Taklim

Dalam Majelis Taklim terdapat dai, yang merupakan narasumber dalam menyampaikan materi pengajian kepada jama'ah yang mendengarkannya. Seorang dai dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik. Dalam hal ini, Asmuni Syukir menjelaskan bahwa sifat-sifat yang wajib dimiliki dai adalah sebagai berikut :

1. Iman dan taqwa kepada Allah
2. Tulus ikhlas dan tidak mementingkan kepentingan pribadi.
3. Ramah dan penuh pengertian
4. Tawadhu'
5. Sederhana dan jujur
6. Tidak memiliki sipat egois
7. Sipat antusias (semangat)
8. Sabar dan tawakkal
9. Memiliki jiwa toleransi
10. Sipat terbuka (demokratis)

11. Tidak Memiliki Sakit Hati

Iman dan takwa merupakan sipat yang paling penting karena hal itu merupakan dasar dalam perbuatan manusia. Iman dan taqwa dapat menuntun manusia dalam berbuat sekaligus dapat mengendalikan manusia dari perbuatan yang tidak baik.³⁸ Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 44, Allah menjelaskan sebagai berikut:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya: “Apakah kamu perintahkan orang-orang berbuat kebaikan, sedangkan untukmu sendiri kamu lupakan, padahal kamu membaca Al-Kitab? Tiadakah kamu menggunakan pikiran.”³⁹

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa seorang Da'i harus memulai kebaikan dari dirinya sendiri sebelum mengajak orang lain berbuat baik. Dalam hal ini termasuk iman dan taqwa kepada Allah SWT.


Tulus ikhlas sebagai sifat kedua yang harus dimiliki oleh seorang Da'i merupakan syarat mutlak dalam melaksanakan pendidikan agama non formal. Pada bagian lain “niat yang lurus tanpa pamrih duniawi belaka, harus dimiliki seorang Da'i. Sebab dakwah adalah pekerjaan yang bersifat ubudiyah atau terkenal dengan istilah *hablum minallah*, yakni amal perbuatan yang berhubungan dengan Allah”⁴⁰. Niat yang tulus ikhlas dalam melaksanakan pendidikan agama non formal akan mendorong da'i melaksanakan kegiatan tersebut tanpa

³⁸Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: al-Ikhlas, 1983), hlm. 35-43.

³⁹H.B. Jassin. *Bacaan Mulia* (Penerbit Djambatan, 1994), hlm. 8.

⁴⁰Asmuni Syukir, *Op.Cit.*, hlm. 37-38.

dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan duniawi. Pentingnya sifat tulus ikhlas tersebut sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat Yunus ayat 105 sebagai berikut:

 وَأَنْ أَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya:“(Serta disuruh juga) hendaklah engkau luruskan mukamu (hatimu) kepada agama yang lurus dan janganlah engkau termasuk orang-orang yang musyrik.”⁴¹

Keramah-tamahan juga mempunyai peran penting dalam mencapai keberhasilan dakwah sebagaimana dijelaskan bahwa:”jika seorang da'i mempunyai kepribadian yang menarik, karena keramahan, kesopanan, dan keringan-tangannya insya Allah akan berhasil dalam dalam dakwahnya. Sebaliknya jika dai memiliki kepribadian yang membosankan (tidak menarik), maka kemungkinan besar dakwahnya tidak akan berhasil”⁴².

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa keramah-tamahan sangat penting untuk menarik simpati para peserta Majelis Taklim dalam rangka mencapai keberhasilan pendidikan Islam non formal yang dilaksanakan. Pentingnya keramah-tamahan dalam melaksanakan pendidikan agama non formal sejalan dengan firman Allah SWT dalam ayat al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159 sebagai berikut :

⁴¹H.B. Jassin, *Bacaan Mulia, Loc.cit.*, hlm. 292.

⁴²Asmuni Syukir, *Op.Cit.*, hlm. 39.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِن
 حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ
 عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٦﴾

Artinya : Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Sifat tawadlu' penting dimiliki seorang dai agar ia tidak merasa sombong, atau tidak merasa lebih dari orang lain. Kesederhanaan dan kejujuran merupakan pangkal dari keberhasilan dakwah. Sifat sederhana yang dimiliki seorang dai akan mendorong peserta Majelis Taklim tidak merasa takut kepada dai. Mereka juga akan merasa dekat dengan dai sehingga materi dakwah yang disampaikan dai tersebut lebih mudah diterima masyarakat yang menjadi peserta Majelis Taklim.

Kejujuran merupakan penguat bagi dai dalam melaksanakan pendidikan non formal. Dengan memiliki kejujuran, seorang dai dan daiyah akan selalu dipecahkan terhadap segala ajakannya.

Seorang dai juga tidak boleh memiliki sifat egoisme yang berlebihan. Sifat ego tersebut akan dapat menyebabkan seorang dai dan daiyah merasa angkuh, sombong, merasa lebih terhormat, lebih pandai dan sebagainya. Sifat-sifat yang

demikian dapat menjauhkan dari masyarakat yang menjadi peserta Majelis Taklimnya atau bahkan meninggalkannya.

Semangat berjuang dan pantang putus asa dalam menyampaikan ajaran-ajaran Allah akan menjadi modal kepada dai untuk terus menyampaikan ajaran Islam keseluruh persada tanpa mengharapkan imbalan duniawi dalam pekerjaannya. Jika ternyata dalam pelaksanaan dakwah tersebut seorang dai belum berhasil maka hendaklah ia bertawakkal kepada Allah SWT.

Penyampaian dakwah juga menuntut seorang dai yang memiliki jiwa toleransi, yaitu penuh pengertian dalam hal-hal yang bersipat positif. Selain itu sipat terbuka penting dimiliki seorang dai. Ia harus terbuka menerima kritik dan saran dari orang lain, khususnya yang berhubungan dengan keberhasilan dakwah yang dilaksanakannya.

Penyakit hati merupakan hal yang sangat penting dihilangkan dari seorang dai dan daiyah. Sejalan dengan ini, Asmuni Syukir mengemukakan bahwa “sombong, dengki, ujub, iri dan sebagainya haruskah disingkirkan terlebih dahulu dari hati sanubari seorang dai yang hendak berdakwah. Sebab tanpa dibersihkan terlebih dahulu dari sakit hati tersebut, maka tidak mungkin akan tercapai tujuan dakwah yang dilaksanakannay”⁴³. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seorang dai dan daiyah harus memiliki sipat-sipat terpuji dalam rangka mendukung keberhasilan dakwah yang dilakukannya.

⁴³ *Ibid.* hlm. 43.

E. Pendidikan Non Formal Majelis Taklim

Pendidikan non formal adalah pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak dengan terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat seperti halnya pendidikan formal di sekolah dan madrasah.⁴⁴ Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan Islam non formal yang telah eksis sejak lama. Eksistensi majelis taklim sebagai salah-satu bentuk lembaga pendidikan Islam non formal telah mendapat pengakuan dalam Undang-undang RI Tahun 2003 nomor 20 Bab VI pasal 26 ayat 4 yang secara eksplisit menyebutkan Majelis Taklim sebagai bagian dari pendidikan non formal.⁴⁵ Hal ini menunjukkan bahwa majelis taklim merupakan salah-satu bagian penting dari sistem pendidikan Nasional.

Dalam pendidikan non formal ini berturut-turut dibicarakan:

1. Asas Pendidikan Non Formal

Asas-asas yang dimaksud meliputi :

a. Asas inovasi

Asas inovasi merupakan asas yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan non formal, sebab setiap penyelenggaraan pendidikan non formal harus merupakan kegiatan bagi si terdidik dan merupakan hal yang diperlukan/dibutuhkan. Hal ini sesuai dengan arti inovasi yakni

⁴⁴Soleman Joesoep, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 79.

⁴⁵Undang-undang dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI tahun 2006 (Jakarta) hlm. 19.

“pemecahan masalah dengan mengubah melalui titik pemberangkatannya yang lain sama sekali dari kebiasaan yang berlaku, jadi berbeda dari cara-cara perbaikan secara bertahap dalam rangka atau system yang sudah ada”.

b. Asas penentuan dan perumusan tujuan pendidikan non formal

Berbicara tentang perumusan tujuan, berarti mempersoalkan tuntunan minimal apa yang seharusnya dipenuhi supaya si pendidik dapat melaksanakan hak dan kewajiban sebagai manusia sehingga memiliki kehidupan yang layak.

c. Asas perencanaan dan pengembangan program pendidikan non formal

Pada tahap perencanaan mempunyai nilai yang sangat signifikan oleh karena dapat membawa efektifitas dan efisiensi sesuatu keinginan yang akan dilaksanakan.

2. Tugas-tugas Pendidikan Non Formal

Sebagaimana tugas-tugas pendidikan non formal adalah “membantu kualitas dan martabat sebagai individu dan warga negara yang dengan kemampuan dan kepercayaan dirinya harus dapat mengendalikan perubahan dan kemajuan”.

3. Sifat-sifat Pendidikan Non Formal

Disamping adanya tugas yang sama antara Pendidikan Formal dan Pendidikan Non Formal mempunyai sifat-sifat yang lebih daripada Pendidikan Formal. Sifat-sifat yang dimaksud adalah :

- a. Pendidikan non formal lebih fleksibel.

Sifat fleksibel diatas dalam arti luas seperti tidak ada tuntutan syarat yang keras bagi anak didiknya, waktu penyelenggaraan disesuaikan dengan kesempatan yang ada, artinya beberapa bulan, beberapa tahun atau beberapa hari saja.

- b. Pendidikan non formal mungkin lebih efektif dan efisien untuk bidang-bidang pelajaran tertentu.

Bersifat efektif oleh karena program pendidikan non formal bisa spesifik sesuai dengan kebutuhan dan tidak memerlukan syarat-syarat (guru, metode, fasilitas lain) secara ketat.

- c. Pendidikan non formal bersifat quick ylelding artinya dalam waktu yang singkat dapat digunakan untuk melatih tenaga kerja yang dibutuhkan, terutama untuk memperoleh tenaga yang memiliki kecakapan.

- d. Pendidikan non formal sangat instrumental artinya pendidikan yang bersangkutan bersifat luwes, mudah dan murah serta dapat menghasilkan dalam waktu yang relatif cepat.⁴⁶

4. Syarat-syarat Pendidikan Non Formal

Bila diingat sifat-sifat pendidikan non formal tersebut diatas, tampaknya dengan sangat mudah pendidikan non formal tersebut dilaksanakan dan dapat mencapai hasil yang seperti diharapkan.

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 84-85

Akan tetapi tidak demikian didalam prakteknya, karena dalam pelaksanaan pendidikan non formal harus memenuhi syarat-syarat dalam pelaksanaan sebagai berikut:

- a. Pendidikan non formal harus jelas tujuannya.

Tujuan ini harus merupakan sesuatu yang dirasakan manfaatnya oleh peserta. Hal ini tentu saja tujuan mendapatkan dukungan dari nilai-nilai, aspirasi dan kebutuhan masyarakat sebagai peserta.

- b. Ditinjau dari segi masyarakat, program pendidikan non formal harus menarik (*appealing*) baik hasil yang akan dicapai maupun cara-cara pelaksanaannya.

Appealing ini sangat diperlukan karena didalam pendidikan non formal harus memperoleh dukungan dari masyarakat serta partisipasi aktif masyarakat. Partisipasi masyarakat sangat diperlukan karena dalam pelaksanaan pendidikan non formal pun perlu fasilitas dan pembiayaan.

- c. Adanya integrasi pendidikan non formal dengan program-program pembangunan dalam masyarakat.⁴⁷

Pengalaman menunjukkan bahwa suatu program pendidikan tidak akan berhasil kalau tidak berkaitan dengan kegiatan pembangunan di daerah yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebelum diadakan perencanaan pendidikan non formal disusun, maka hendaknya disusun.

⁴⁷*Ibid.*

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian terdahulu, maka berikut ini dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini:

1. Akhir Pardamean Harahap, Materi dan Metode Pendidikan Non Formal Majelis Taklim Kaum Ibu Kelurahan Aek Tampang Padangsidempuan, penelitian ini berbentuk skripsi pada tahun 2012. Hasil pendidikan non formal majelis taklim di Kelurahan Aek Tampang Padangsidempuan sudah dikategorikan baik, hal ini berdasarkan observasi dan wawancara yang selama ini dilakukan. Terdapat banyak perubahan yang mengindikasikan ibu-ibu majelis taklim semakin menyadari betapa pentingnya ilmu pengetahuan agama sebagai pedoman hidup di dunia dan di akhirat nanti.
2. Hilman Harahap, Minat Kaum Ibu Terhadap Majelis Taklim di Desa Lantosan II Kecamatan Padang Bolak, penelitian ini berbentuk skripsi pada tahun 2009. Hasil majelis taklim di desa Lantosan II sudah lumayan tinggi karena penyelenggaraan majelis taklim tersebut diantara 120 orang kaum ibu yang ada di desa Lantosan II, sudah hadir rata-rata 80 orang (66,66%) setiap penyelenggaraan pengajian. Dan adapun minat kaum ibu terhadap pengajian majelis taklim juga dapat dilihat dari antusias mereka menghadiri pengajian, sehingga mereka merasa rugi jika tidak menghadiri dan mendengarkan uraian yang disampaikan ustadz. Minat kaum ibu pun dapat dilihat dari keaktifan mereka bertanya setelah selesai ceramah.

3. Hikmal Nasution, Eksistensi Majelis Taklim Al-Yusufiyah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Desa Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola, penelitian ini berbentuk skripsi pada tahun 2014. Disini saudara tersebut hanya mengungkapkan hal-hal yang dilakukan kiai/ustadz/ *mu'allim* dalam menarik simpati jemaah diantaranya adalah karena majelis taklim al-Yusufiyah bersifat terbuka untuk umum bagi yang berkeinginan untuk menggali ilmu pengetahuan agama, ustadz yang tidak pernah membedakan antara jamaah yang satu dengan yang lainnya, lembaga majelis taklim tidak pernah memungut biaya apapun kepada jemaah dan setiap ada anggota jemaah yang meninggal dunia, maka seluruh jemaah majelis taklim beserta ustadz akan bersama-sama pergi berta'ziah ke ahli musibah.
4. Bintang Raminah, Minat Kaum Bapak Terhadap majelis Taklim di Desa Perkebunan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, penelitian ini berbentuk skripsi pada tahun 2013. Berdasarkan hasil penelitian bahwa minat kaum bapak terhadap majelis taklim di desa perkebunan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara sangat rendah. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor seperti faktor ekonomi, internal, dan eksternal. Adapun faktor ekonomi terlihat pada saat karyawan PTPN III belum mendapatkan gaji dan pelaksanaan majelis taklim diadakan pada akhir bulan, hal ini terjadi karena pelaksanaan majelis taklim diadakan dari rumah ke rumah. Faktor intern yaitu adanya kesalah-fahaman antara pengurus dengan pengurus yang lainnya di dalam majelis taklim. Sedangkan faktor

eksternalnya adalah diakibatkan adanya kesalah-fahaman antara pengurus majelis taklim dengan masyarakat sehingga para anggota menjadi semakin sedikit yang mengikutinya, karena para anggota majelis taklim merasa tidak nyaman dengan keadaan tersebut.

5. Syamsinar, Minat Masyarakat Terhadap Majelis Taklim di Desa Batu Gana Kecamatan Padang Bolak Julu, penelitian ini berbentuk skripsi pada tahun 2009. Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa minat kaum bapak untuk mengikuti pengajian majelis taklim itu timbul karena ingin menambah dan mendalami ilmu pengetahuan tentang agama, bukan karena mengharapkan pujian atau penghargaan. Akan tetapi, ada kaum bapak yang tidak mengikuti majelis taklim dengan alasan tidak ada kesempatan atau sibuk dalam mencari nafkah keluarga.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Muara Tais II kecamatan Batang Angkola. Adapun daerah Muara Tais terbagi kepada 4 daerah, yaitu desa Muara Tais I, Muara Tais II, Muara Tais III dan Kelurahan Bintuju. Tetapi yang menjadi lokasi penelitian adalah di desa Muara Tais II. Di daerah Muara Tais, Muara Tais II dikenal dengan sebutan Huta Bakkar karena pada zaman penjajahan kolonial Hindia Belanda dulu, kebanyakan rumah masyarakat disana bercorak rumah panggung dengan pelepah kelapa (bakkar) dikolong rumah tersebut.¹ Dan ini menjadi fokus penelitian, karena di daerah Muara Tais, baik Muara Tais I, II, III serta Kelurahan Bintuju, hanya Muara Tais II yang melaksanakan majelis taklim kaum ibu, adapun di desa lainnya cuma memiliki perwiridan yasin saja.² Adapun penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 09 Agustus 2015 sampai dengan selesai.

Adapun batas-batas desa Muara Tais II adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Perkuburan, perkebunan, dan persawahan masyarakat.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Muara Tais I (Sibalapak).
3. Sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Bintuju.
4. Sebelah barat berbatasan dengan desa Muara Tais III (Kampung Sedikit).

¹Umar Hadi, Tokoh Masyarakat Desa Muara Tais II, *Wawancara* pada tanggal 09 Agustus 2015.

²Hasil observasi Peneliti, tanggal 09 Agustus 2015.

Adapun desa Muara Tais II dihuni sepenuhnya dengan masyarakat muslim yang rata-rata bermarga Batubara dan Lubis, adapun bermarga yang lain seperti Harahap, Nasution, Daulay sudah dipastikan pendatang ke desa Muara Tais II tersebut.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan tempat, maka penelitian ini termasuk kedalam kelompok penelitian lapangan (*Field research*), yaitu penelitian terhadap majelis taklim kaum ibu yang dilaksanakan di desa Muara Tais II Kecamatan Batang Angkola. Berdasarkan analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.³Berdasarkan metode penelitian ini didekati dengan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah penyelidikan yang menentukan dan mengalokasikan penyelidikan dengan tehnik interview, angket, observasi, studi kasus, studi komparatif, studi waktu, analisis komperatif atau operasional.⁴Berdasarkan penelitian ini termasuk pula kepada penelitian eksploratif, yakni penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengungkapkan fenomena murni.⁵

³Lexi J Moleong, *Metodolgi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 5.

⁴Winarno Surakhmad, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 10.

⁵Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 7.

C. Informan Penelitian

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari penelitiannya. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif, tidak dikenal adanya populasi dan sampel. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi tiga macam yaitu (1) informan kunci (key informan), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, (2) informan utama, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti, (3) informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang sedang diteliti.⁶ Untuk lebih jelas yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah ustadz dan jemaah majelis taklim kaum ibu desa muara Tais II Kecamatan Batang Angkola.

D. Sumber Data

Sumber data adalah tempat di mana data dapat ditemukan.⁷ Untuk menunjang tercapainya penelitian ini, dibutuhkan berbagai referensi sebagai sumber data. Yang dibutuhkan dalam penelitian ini ada 2 (dua) jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer, adalah sumber data utama yang diperoleh dari responden, yaitu orang yang merespons atau yang menjawab pertanyaan-

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: al-Fabeta, 2008), hlm. 334.

⁷Supranto, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: Rajawali Press, 1998), hlm. 21.

pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.⁸ Data ini diperoleh dari ustadz dan jamaah majelis taklim kaum ibu desa Muara Tais II.

2. Sumber data sekunder, yaitu data pelengkap sebagai data pendukung kevaliditasan data primer yang diperoleh dalam penelitian ini. Data sekunder ini diperoleh dari:
 - a. Pengurus majelis taklim kaum ibu desa Muara Tais II Kecamatan Batang Angkola.
 - b. Data yang diambil dari harajaon, tokoh masyarakat, alim ulama, cerdik pandai, hatobangon.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara yaitu mengadakan dialog atau percakapan langsung dengan masyarakat, percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai atau yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁹

⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107.

⁹ Lexi J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 5.

2. Observasi

Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.¹⁰

F. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.¹¹ Penelitian yang menggunakan wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpul data, harus memastikan apakah data yang diperlukan sudah lengkap sesuai dengan pertanyaan penelitian. Apabila sudah lengkap barulah data diolah dan dianalisis secara kualitatif.¹²

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif deskriptif analisis yang berarti interpretasi terhadap isi buat dan disusun secara sistemik atau menyeluruh dan sistematis. Analisis data dilakukan secara induktif, tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari fakta empiris. Setelah terkumpul data yang dibutuhkan selanjutnya dilaksanakan analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari Observasi dan Wawancara.

¹⁰P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 63.

¹¹Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 103

¹²Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung: Citapustaka Media, 2006). hlm. 20-21.

2. Reduksi data yang dilakukan dengan jalan abstraksi. Data abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu di jaga sehingga tetap berada di dalamnya.
3. Menyusunnya dalam satuan.
4. Satuan-satuan tersebut dikategorisasikan dan kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat koding.
5. Mengadakan keabsahan pemeriksaan data.
6. Penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substansif dengan menggunakan metode tertentu.¹³

Analisis data ini suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat di temukan tema dan dapat di rumuskan hipotesis kerja seperti yang di sarankan oleh data.

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif yaitu menarik kesimpulan yang bersifat umum dari pertanyaan yang bersifat khusus atau atau dari fakta dan fenomena empiris kepada teori.

G. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Adapun tehnik menjamin keabsahan data ialah ketekunan pengamatan yang bermaksud menemukan ciri-ciri unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri

¹³*Ibid*, hlm. 103.

pada hal-hal tersebut secara rinci. Hal ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian ia menelaahnya secara rinci pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah-satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah difahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu, teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahannya secara rinci tersebut dapat dilakukan.¹⁴

¹⁴ Lexi J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 175-177.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Latar Belakang Berdirinya Majelis Taklim

Majelis taklim kaum Ibu Desa Muara Tais II Kecamatan Batang Angkola awal dilaksanakan mulai pada tanggal 12 Desember 2002. Berdirinya majelis taklim ini dilator belakang oleh kesadaran masyarakat akan pentingnya ajaran Islam di dalam kehidupan, apalagi keadaan masyarakat setempat, khususnya kaum ibu yang begitu prihatin terhadap kurangnya pengetahuan ajaran Islam. Seperti adab berbicara, berpakaian, sosial masyarakat dan kurangnya terdengar kalimat-kalimat mulia (Al-Qur'an) ditengah-tengah kehidupan masyarakat desa Muara Tais II kecamatan Batang Angkola.¹

Oleh karena itu, timbul inisiatif yang dilakukan kaum Ibu untuk berusaha mengatasi kekurangan-kekurangan tentang ajaran Islam di kehidupan masyarakat desa Muara Tais II Kecamatan Batang Angkola. dengan cara membentuk atau mengadakan sebuah kegiatan pengajian majelis taklim yang pada awalnya terdiri dari beberapa kaum ibu. Semakin tahun semakin bertambah jumlah anggota majelis taklim sehingga sampai sekarang ini lebih kurang sebanyak 45 orang.

¹Musdalifah Nasution, Ketua Majelis Taklim, *wawancara* pada tanggal 19 Maret 2016 Pukul 20:00 WIB.

2. Keadaan Anggota Majelis Taklim

Majelis taklim kaum Ibu desa Mauara Tais II rata-rata berpendidikan SD, SMP, dan SMA, D3 dan S1, akan tetapi kebanyakan tammat SD, beberapa tamatan SMP dan SMA, hanya satu orang tamatan Sarjana Pendidikan atau S1. Segi kehidupan kebanyakan kaum ibu berprofesi sebagai petani, hanya sebagian dari mereka yang berprofesi diluar petani, seperti berdagang atau PNS.

3. Sarana dan Prasarana

Rumah warga warna putih berukuran 10 X 8 m yang dipasilitasi 1 mikrofhone, 1 speaker berukuran 50 X 50 cm, satu buah meja dan kursi tempat ustadz duduk menyampaikan ceramah, satu buah karpet berukuran 4 X 5 m sebagai tempat duduk jamaah, dan buku yasin sebanyak 50 buah.

4. Struktur Majelis Taklim

Majelis taklim desa Muara Tais II kecamatan Batang Angkola yang diketuai oleh Ibu Musdalifah Nasution, sekretaris oleh Ibu Aminah Batubara, dan bendahara oleh Ibu Nur sakinah Lubis.

5. Nama-nama Jamaah Majelis Taklim

Pengajian majelis taklim kaum ibu yang dilaksanakan di desa Muara Tais II diikuti oleh kaum ibu yang berdomisili di sekitar dearah Muara Tais. Berikut ini adalah nama-nama jemaah majelis taklim tersebut.

NO	Nama	Umur	Pendidikan
1	Asriwati	46 Tahun	SMA
2	Siti Aisyah	50 Tahun	SMA
3	Rukiah Nasution	37 Tahun	SMA
4	Ika Mardiyah	35 Tahun	SMA
5	Lanna Sari	38 Tahun	SMP
6	Siti Marpuah	47 Tahun	SMP
7	Indah Sari	38 Tahun	SMP
8	Ramziah	39 Tahun	SMA
9	Eli Saidah	55 Tahun	SMP
10	Ade Suryani	51 Tahun	S1
11	Sabridawati	62 Tahun	SMP
12	Ito Wardiya Sari	59 Tahun	SD
13	Lenni Lubis	60 Tahun	SMA
14	Wanda Yani	51 Tahun	D3
15	Khafifah Sari	52 Tahun	SMP
16	Syarifah Lubis	42 Tahun	SMA
17	Maimunah	47 Tahun	SMP
18	Elisa Pakpahan	39 Tahun	SD
19	Cahaya Lestari	50 Tahun	SD
20	Enni Marhamah	62 Tahun	SD
21	Sisi Sari Batubara	45 Tahun	SMA
22	Mega Susanti	50 Tahun	SMP
23	Ermida Sari Hrp	69 Tahun	S1
24	Hikmawati Lubis	35 Tahun	SMP
25	Safitri Batubara	35 Tahun	SMA
26	Irmadani Lubis	40 Tahun	SD

27	Maidah Sari Hrp	45 Tahun	SD
28	Rosnilan Hidayani	35 Tahun	SD
29	Munawaroh Lubis	55 Tahun	SMA
30	Nur Hasanah	50 Tahun	SMA
31	Riyatul Marhamah	45 Tahun	SMA
32	Sri Wahyuni Dlt	39 Tahun	SMP

B. Temuan Khusus

Majelis taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat non formal, yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya serta memberantas kebodohan umat Islam. Pertumbuhan majelis taklim dikalangan masyarakat, menunjukkan kebutuhan dan hasrat anggota masyarakat tersebut akan pendidikan agama, dan perkembangan selanjutnya menunjukkan kebutuhan dan hasrat masyarakat yang lebih luas lagi, yaitu usaha memecahkan masalah-masalah menuju kehidupan yang lebih bahagia.

Kehadiran majelis taklim ditengah-tengah masyarakat awam merupakan salah satu solusi yang baik untuk mengatasi kurang mampuan warga dalam memahami pendidikan Islam. Dengan demikian, masyarakat pada umumnya mampu menempatkan diri untuk mengikuti pendidikan yang berbasis agama Islam. Mengadakan majelis taklim salah satu upaya untuk merubah perilaku ataupun karakter masyarakat umum yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

Untuk lebih jelas berikut ini merupakan hasil dari penelitian yang dilaksanakan di majelis taklim kaum ibu desa Muara Tais II. Salah satu hal yang menjadi dasar terbinanya majelis taklim kaum ibu di desa Muara Tais II adalah karena adanya kesadaran kaum ibu akan pentingnya pendidikan agama Islam. Dengan memahami ajaran agama Islam pasti akan berdampak positif terhadap kepribadian kaum ibu, baik dalam bertingkah laku juga dalam mengambil tindakan. Dengan mengikuti pengajian majelis taklim kaum ibu mampu merubah karakter yang ada pada dirinya menuju yang lebih sesuai dengan syariat Islam.

Hasil wawancara dengan Ibu Derhana Nasution mengatakan bahwa karakter kaum ibu anggota majelis taklim desa Muara Tais II, sebenarnya baik saat pengajian majelis taklim berlangsung. Akan tetapi, setelah pulang kerumah dan berbaur kembali dengan masyarakat, seperti tidak teramalkan ilmu yang baru saja didapatkan di majelis taklim tersebut. Makanya ini jadi tantangan tersendiri bagi kaum ibu khususnya, khususnya bagi ustadz Herman Nasution supaya lebih sabar lagi dalam mendidik jamaah majelis taklimnya.²

Sikap anggota majelis taklim kaum Ibu desa Muara Tais II ditinjau dari ucapan, sikap, atau perbuatan masih kurang dari tuntunan Islam, karena masih saja kaum ibu tersebut terbiasa bertingkah yang sesuai dengan syariat Islam,

²Derhana Nasution, Anggota Majelis Taklim, *Wawancara* pada tanggal 20 Maret 2016 Pukul 12:00 WIB

seperti berpenampilan atau berpakaian terbuka aurat, bergosip, yang tidak ada bedanya dengan kaum ibu dari desa lain yang tidak punya majelis taklim.³

Menurut Ibu Jaleha sebagai anggota majelis taklim berpendapat bahwa kaum ibu masih ada yang berpakaian terbuka aurat separuh dan tertutup separoh, seperti baju yang pendek lengannya dan dibagian kepala hanya ditutup kain songkok. Bahkan ada yang ada yang tidak memakai jilbab. Begitu juga dengan ucapan yang sering bergurau atau bercanda dan bergosip. Padahal anggota majelis taklim sering diberikan tausiah oleh ustadz, namun masih belum ada perubahan.⁴

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan Ibu Asriwati mengatakan bahwa anggota majelis taklim kaum ibu desa Muara Tais II belum bisa dikatakan berpakaian seperti tuntunan Islam. Bahkan yang paling parah nya nampak aurat ketika menyusukan anaknya ditempat tongkrongan walaupun semuanya kaum wanita.⁵

Jika disinggung mengenai tradisi musik keyboard ketika acara pernikahan yang hampir diadakan sampai tengah malam, ibu Efrida Pulungan memberikan komentar, “kalau masalah keyboard yang diadakan sampai malam itu menurut saya sebenarnya sangat mengganggu, karena masyarakat juga perlu istirahat. Tapi kami tidak bisa berbuat banyak karena yang mengadakan acara keyboard tersebut

³Juhari, Hatobangon, *Wawancara* pada tanggal 20 Maret 2016 Pukul 13:30 WIB

⁴Jaleha, Masyarakat Desa Muara Tais II, *Wawancara* pada tanggal 20 Maret Pukul 14:00 WIB

⁵Asriwati, Masyarakat Desa Muara Tais II, *Wawancara* pada tanggal 20 Maret 2016 Pukul 14:30 WIB

adalah Naposo Bulung. Mereka juga perlu hiburan karena sudah capek mendirikan taratak dan sebagainya. Nanti kalau dilarang, kita yang menjadi sasaran sinis pandangan orang.”⁶

Ibu Asriwati juga mengungkapkan bahwa “musik keyboard itu sangat mengganggu, karena masyarakat perlu istirahat, sebab pada keesokan harinya masih pergi lagi ke sawah dan ke ladang. Lagi pula keyboard itu biasanya tidak ada manfaatnya sama sekali, malah mudaratnya yang ada. Seperti kalau sudah jam 22:00 ke atas, biasanya penyanyinya pun adalah banci, ditambah lagi Naposo Bulungnya meminum minuman keras sampai sering kali ada keributan dan akhirnya terjadi perkelahian. Dan walaupun ada penyanyinya wanita, goyongannya yang sangat jauh melanggar norma-norma agama Islam.”⁷

Dari beberapa ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter kaum ibu pada umumnya di desa Muara Tais II masih jauh dari ajaran agama Islam. Melihat dari realita kehidupan masyarakat umumnya karakter warga desa Muara Tais II masih bernilai minim terhadap pengamalan ajaran agama Islam. Dengan demikian, dapat dianalisa bahwa karakter kaum ibu majelis taklim desa Muara Tais II belum sepenuhnya baik, artinya meskipun di desa ini dilaksanakan majelis taklim, namun pengamalan terhadap pelajaran yang diperoleh belum dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu perlu untuk ditelusuri

⁶Efrida Pulungan, Masyarakat Desa Muara Tais II, *Wawancara* pada tanggal 21 Maret 2016 Pukul 13:00 WIB

⁷Asriwati, Masyarakat Desa Muara Tais II, *Wawancara* pada tanggal 21 maret 2016 Pukul 13:30 WIB

lebih lanjut tentang materi dan metode apa yang di terapkan oleh ustadz dalam pengajian majelis taklim nurul hidayah kaum ibu Desa Muara Tais II.

1. Materi Yang Diajarkan Oleh Ustadz Majelis Taklim Nurul Hidayah Kaum Ibu Desa Muara Tais II

Proses pengajaran yang dilaksanakan di majelis taklim, merupakan suatu hal yang harus di lengkapi dengan materi yang sesuai dengan tahap usia jamaahnya. Dalam menetapkan materi pengajaran tersebut, langkah awal yang harus dilakukan oleh ustadz majelis taklim adalah dengan mengamati serta mewawancarai warga setempat guna untuk mengetahui tentang hal yang kurang dipahami oleh masyarakat sehingga materi yang hendak diajarkan pun sesuai dengan realita masyarakat tersebut.

Pada hakikatnya materi yang diajarkan ustadz setiap pertemuan berganti-ganti tergantung ustadz yang menyampaikan. Ada yang mengenai ketauhidan, atau ibadah seperti thaharah, salat, puasa , zakat, dan menunaikan ibadah haji bagi yang sanggup, dan akhlak seperti adab berpakaian, adab makan, adab berbicara, dan berperilaku sosial.

Menurut Ibu Siti Juhro mengatakan bahwa materi pengajian majelis taklim kaum ibu, semenjak ibu tersebut aktif mengikuti pengajian ini memang bertukar-tukar setiap pertemuan sehingga tidak membosankan bagi jamaah yang mendengarkan, khususnya bagi ibu Siti Juhro secara pribadi. Salah satu contohnya yang paling mengesankan mengenai masalah akhlak yaitu

bagaimana cara berkata berperilaku terhadap diri sendiri dan pada lingkungan sekitar.⁸

Materi majelis taklim kaum ibu desa Muara Tais II yang paling mengesankan bagi jamaah umumnya adalah tentang berpakaian menurut Islam seperti tidak boleh ketat dalam berpakaian, jilbab harus menutupi dada dan biasakan memakai kaus kaki, namun realitanya banyak jamaah yang pada awalnya sudah mulai mencoba untuk memakai pakaian yang seperti itu, akan tetapi hanya bertahan sementara saja. Hal ini dipengaruhi oleh munculnya pakaian-pakaian baru juga trend saat ini sehingga membuat atau mempengaruhi kebanyakan orang untuk mengikuti pakaian tersebut.⁹

Ibu Efrida Pulungan memberikan pernyataan, “Materi yang paling mudah saya pahami adalah mengenai masalah kurban, seperti bagaimana kurban yang baik, yang sehat, tidak stres, tidak sobek telinganya, tidak patah tanduknya. Tapi kalau anak kita belum diakikah, maka kurban kita itu tidak sampai pahalanya kepada kita. Lebih baik dulu kita mengakikah anak kita baru kemudian kita berkorban.”¹⁰

Selain materi akidah, ibadah, dan akhlak yang sering ditekankan itu adalah mengenai bergunjing atau ghibah. Ghibah ini sangat sering dilakukan oleh masyarakat khususnya anggota majelis taklim Muara Tais II ini

WIB. ⁸Siti Juhro, Anggota Majelis Taklim, *Wawancara* pada tanggal 21 Maret 2016 Pukul 14:25

WIB. ⁹Rosanna, Anggota Majelis Taklim, *Wawancara* pada tanggal 21 Maret 2016 Pukul 14:55

¹⁰Efrida Pulungan, *Op.Cit.*

contohnya disaat waktu istirahat dalam pelaksanaan pengajian majelis taklim kaum ibu desa Muara Tais II kecamatan Batang Angkola.¹¹

Materi yang diajarkan pada pengajian majelis taklim kaum ibu di desa Muara Tais II tiap harinya selalu berganti-ganti, karena dengan materi yang selalu berbeda membuat jamaah lebih termotivasi untuk mengikuti pengajian tersebut. Namun, pada waktu yang tidak bisa ditentukan materi yang hendak diajarkan itu datangnya dari jamaan majelis taklim itu sendiri. Karena adanya suatu persoalan dalam hukum Islam yang tidak bisa dituntaskan, sehingga jamaah meminta untuk menjabarkan lebih luas tentang hal yang mereka pertanyakan, dan ada juga yang meminta tentang masalah-masalah yang mengenai situasi atau waktu yang sedang terjadi, contohnya dalam pelaksanaan maulid Nabi, Isra dan Mi'raj, dan tentang zakat. Pada realitanya setiap ustadz menyampaikan materi, selalu mengkolaborasikan tentang masalah-masalah yang ada di masyarakat, khususnya anggota majelis taklim kaum ibu desa Muara Tais II kecamatan Batang Angkola.¹²

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat dianalisa bahwa materi pokok yang aktif diajarkan oleh ustadz pada majelis taklim kaum ibu desa Muara Tais II ini yaitu Aqidah, Ibadah, dan Akhlak. Karena secara teoritasnya

¹¹Siti Rukaiyah, Anggota Majelis Taklim, *Wawancara* pada tanggal 22 Maret 2016 Pukul 10:00 WIB.

¹²Hamdan Nasution, Ustadz Majelis Taklim, *Wawancara* pada tanggal 22 Maret 2016 Pukul 13:30 WIB.

ketiga materi tersebut merupakan pondasi dalam ajaran agama Islam, yang seharusnya dapat untuk dipahami sekaligus untuk di amalkan.

2. Metode yang Diterapkan oleh Ustadz Pada Pengajian Majelis Taklim Nurul Hidayah Kaum Ibu Desa Muara Tais II

Metode adalah jalan yang harus ditempuh dalam rangka memberikan sebuah pemahaman terhadap peserta didik tentang pelajaran yang dipelajari. Metode sangat penting untuk dimiliki oleh seorang ustadz sebelum memasuki ruang majelis taklim dan harus diterapkan sesuai dengan materi yang hendak diajarkan.

Metode sangat berperan penting dalam pendidikan, karena metode merupakan pondasi awal untuk mencapai suatu tujuan pendidikan dan asas keberhasilan sebuah pembelajaran. Hal yang wajar, seorang ustadz mempersiapkan metode yang hendak diterapkan guna untuk menunjang keberhasilan dalam memberikan pemahaman terhadap jamaah pada pengajian majelis taklim kaum ibu desa Muara Tais II.

Hasil observasi peneliti melihat bahwa metode yang sering diterapkan oleh ustadz pada pengajian majelis taklim kaum ibu yaitu metode ceramah. Namun yang demikian bukan merupakan menjadi kepastian bahwa metode yang diterapkan oleh ustadz hanya metode ceramah.¹³

Hasil wawancara dengan Ibu Rosanna mengatakan bahwa dalam menyampaikan materi pengajian majelis taklim kaum ibu memang menurut

¹³ Hasil observasi Peneliti, tanggal 20 Maret 2016.

kebiasaannya ustadz selalu aktif dalam menerapkan metode ceramah. Namun, dengan banyaknya kritikan juga pertanyaan yang datangnya dari jamaah, sehingga penyampain materi tersebut dilengkapi dengan metode ceramah dan tanya jawab.¹⁴

Ustadz Hamdan Nasution dengan secara tegas mengatakan bahwa pada teoritanya metode yang pantas untuk diterapkan pada pengajian majelis taklim kaum ibu yaitu metode ceramah, tanya jawab, halaqah, dan praktek. Namun, dari ke empat metode tersebut diterapkan pada materi yang tepat. Misalnya metode ceramah tepat pada materi aqidah, metode tanya jawab pada materi ibadah, halaqah juga pada materi akhlak dan aqidah, sedangkan metode praktek yang selayaknya untuk diterapkan pada materi akhlak dan ibadah.¹⁵

Hasil wawancara dengan Ibu Siti Juhro mengungkapkan bahwa metode yang selalu diterapkan oleh ustadz pada pengajian majelis taklim kaum ibu selalu tepat, karena sesuai dengan waktu dan kondisi dalam membicarakan materi tersebut. Namun, pada kebiasaannya metode yang diterapkan oleh ustadz adalah metode ceramah, karena dengan metode ceramah itu pun pada hakikatnya jamaah sudah banyak yang mampu memahami materi yang disampaikan oleh ustadz.¹⁶

¹⁴Rosanna, Anggota Majelis Taklim, *Wawancara* pada tanggal 21 Maret 2016 Pukul 14:55 WIB.

¹⁵Hamdan Nasution, Ustadz Majelis Taklim, *Wawancara* pada tanggal 22 Maret 2016 Pukul 13:30 WIB.

¹⁶Siti Juhro, Anggota Majelis Taklim, *Wawancara* pada tanggal 21 Maret 2016 Pukul 14:25 WIB.

Dari hasil observasi juga wawancara peneliti dengan ustadz dan jamaah majelis taklim kaum ibu dapat disimpulkan bahwa metode yang sering diterapkan ustadz dalam menyampaikan materi pengajian yaitu metode ceramah, tanya jawab, halaqah, dan praktek. Namun yang lebih biasa diterapkan yaitu metode ceramah dan tanya jawab.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian langsung ke lokasi penelitian dengan mengadakan observasi dan wawancara, maka penulis mendapatkan hasil yang dijadikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Materi yang diajarkan oleh ustadz majelis taklim nurul hidayah yaitu diantaranya tentang akidah berupa iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, serta qada dan qadar. Dan ada juga tentang materi fiqh ibadah berupa salat, puasa, zakat, dan haji, kemudian tentang akhlak berupa adab berbicara, makan, minum, berpakaian dan bersosialisasi dan lain sebagainya.
2. Metode yang sering diterapkan oleh ustadz dalam menyampaikan materi pengajian yaitu metode ceramah, tanya jawab, halaqah, dan praktek. Namun yang lebih biasa diterapkan yaitu metode ceramah dan tanya jawab.

B. Saran-saran

Berdasarkan penelitian diatas, peneliti memberikan saran-saran kepada jamaah majelis taklim kaum ibu desa Muara Tais II kecamatan Batang Angkola sebagai berikut:

1. Peneliti menyarankan kepada para anggota majelis taklim kaum ibu supaya tetap istiqamah dalam menjalankan syariat Islam, baik dalam cara berpakaian, budaya menggunjing saudaranya diminimalisasikan atau bahkan

dimusnahkan, dan fokus dalam beribadah kepada Allah, baik ketika acara majelis taklim dilakukan atau waktu berbaur dengan masyarakat.

2. Peneliti menyarankan kepada anggota majelis taklim agar berusaha menjaga perilaku dan sikap yang baik terhadap diri sendiri, orang lain, dan terhadap Allah supaya anggota pengajian majelis taklim supaya konsisten melakukan

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rosyad Shaleh. *Manajemen Dakwah Islamiyah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Asmuni Syukir. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: al-Ikhlash, 1983.
- Bachtiar Surin, *Adz-Dzikraa: terjemah dan tafsir alqur'an dalam huruf arab dan latin juz 16-20*, Bandung: Penerbit Angkasa, 1991.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemah dan tafsir: huruf arab dan latin*, Bandung: Firma "Sumatra, 1976.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1995.
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve, 1994.
- Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- H.B. Jassin. *Bacaan Mulia*, Penerbit Djambatan, 1994.
- Khadijah Munir, "peningkatan Kualitas Majelis Taklim Menuju Akselerasi dan Eskalasi Pemberdayaan Umat", Kustini(ed), *Peningkatan Peran serta Masyarakat Dalam Pemberdayaan Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*, Jakarta: Departemen Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Beragama, 2007.
- Lexi J. Moleong, *Metodolgi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mahmud Yunus. *Tafsir Qur'an karim* Jakarta: PT. hidakarya Agung, 1992.

- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir al-Qur'an, 1973.
- Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1989.
- Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*, Bandung : Rosdakarya, 1983.
- P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah*, Jakarta: Media Pratama, 1982.
- Soleman Joesoep, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sukardi , *Metodologi Penelitian pendidikan kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Supranto, *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: Rajawali Press, 1998.
- Syahid Muammar Pulungan, *Manusia dalam al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Tim Departemen Agama RI, *Peningkatan Peran serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*, Jakarta: Puslitbang, Kehidupan Keagamaan, 2007.
- Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Bandung: Penerbit Mizan, 1997.
- Winarno Surakhmad, *Proses Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 2002.

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

1. Observasi tentang minat warga masyarakat mengikuti Pengajian Majelis Taklim.
2. Observasi tentang motivasi jamaah dalam memahami materi Pengajian Majelis Taklim.
3. Observasi tentang metode yang diterapkan oleh ustadz dalam menyampaikan materi Pengajian Majelis Taklim..
4. Observasi tentang kelengkapan sarana dan prasarana yang dipakai pada Pengajian Majelis Taklim.
5. Observasi tentang kerajinan jamaah mengikuti Pengajian Majelis Taklim.

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Ustadz Majelis Taklim Kaum Ibu Desa Muara Tais II

1. Bagaimana menurut Ustadz sikap jamaah majelis taklim kaum ibu desa Muara Tais II Ini ?
2. Apakah jamaah majelis taklim kaum ibu desa Muara Tais II ini suka untuk mengikuti Pengajian Majelis Taklim ?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan Ustadz dalam menetapkan materi pengajian manjelis taklim ?
4. Metode apa saja yang diterapkan ustadz dalam menyampaikan materi pengajian?
5. Apa kendala yang dialami ustadz dalam menyampaikan materi pengajian majelis taklim kaum ibu Desa Muara Tais II ini ?

B. Wawancara dengan Pengurus Majelis Taklim Kaum Ibu Desa Muara Tais II

1. Bagaimana sejarah singkat berdirinya majelis taklim kaum ibu desa Muar Tais II ini ?
2. Bagaimana kelengkapan sarana dan prasarana yang bisa dipakai pada pengajian majelis taklim kaum ibu desa Muara Tais II ini ?
3. Berapakah jumlah jamaah Pengajian Majelis Taklim kaum ibu desa Muara Tais II ini ?
4. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan Pengajian Majelis Taklim ini ?
5. Apakah masyarakat antusias akan keaktifan pelaksanaan Pengajian Majelis Taklim ini ?

C. Wawancara dengan Jamaah Majelis Taklim Kaum Ibu Desa Muara Tais II

1. Apakah ibu senang mengikuti Pengajian Majelis Taklim ini ?
2. Apa yang menjadi motivasi bagi ibu untuk aktif mengikuti Pengajian Majelis Taklim ini ?
3. Bagaimana menurut ibu cara ustadz dalam menyampaikan materi Pengajian Majelis Taklim ?
4. Materi apa saja yang paling disukai ibu ?
5. Apakah semua materi yang disampaikan ustadz dapat dipahami oleh ibu ?
6. Apakah ibu aktif untuk mengamalkan isi materi yang disampaikan ustadz ?
7. Metode apa saja yang sering diterapkan oleh ustadz ?
8. Apakah ibu suka dengan metode yang diterapkan oleh ustadz ?
9. Metode apa yang paling mudah untuk dipahami ibu ?
10. Apa yang menjadi kendala bagi ibu dalam mengikuti Pengajian Majelis Taklim ini ?

D. Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Desa Muara Tais II

1. Bagaimana menurut Bapak pengamalan masyarakat terhadap pendidikan agama yang diperoleh pada Pengajian Majelis Taklim
2. Apakah Bapak suka dengan pelaksanaan Pengajian Majelis Taklim ini ?
3. Apakah Bapak berminat untuk memajukan kegiatan Pengajian Majelis Taklim ini ?
4. Kenapa Pengajian Majelis Taklim yang dilaksanakan di Desa ini hanya fokus untuk kaum ibu saja ?
5. Menurut Bapak apa yang menjadi faktor penghambat terlaksananya Pengajian Majelis Taklim ini ?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Mahasiswa

Nama : ALI AKBAR
NIM : 09 310 0005
Tempat/Tanggal Lahir : Kel. Bintuju, 22 Oktober 1988
Alamat : Kel. Bintuju Kec. Batang Angkola Kab Tapanuli
Selatan

II. Nama Orang Tua

Ayah : MUHAMMAD NASIR TANJUNG
Ibu : DELIANA NASUTION
Alamat : Kel. Bintuju Kec. Batang Angkola Kab Tapanuli
Selatan

Pendidikan

- a. Tahun 2011, Tamat SD No 142511 Muaratais
- b. Tahun 2001 - 2002 Pesantren Nurul Hakim Medan Tembung
- c. Tahun 2002 - 2008 Pesantren Musthafawiyah Purba Baru
- d. Tahun 2009 Masuk STAIN Padangsidimpuan yang sekarang beralih status menjadi IAIN Padangsidimpuan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan PAI